



PROSIDING



SEMINAR NASIONAL

*Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat
Kebhinekaan Menghadapi Tantangan Intoleransi*

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

2017

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Menggali Kearifan Lokal untuk
Merawat Kebhinekaan Menghadapi
Tantangan Intoleransi**

**Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2017**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi Tantangan Intoleransi

- Penulis : Pembicara pada Seminar Nasional
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Penanggungjawab : Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum
Dekan Fakultas Brahma Widya
IHDN Denpasar
- Editor : Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
I Gusti Putu Gede Widianana, S.Fil., M.A
- Cover Design : I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
- Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Jl. Ratna Tatasan, no. 51
Denpasar, Bali, Indonesia – 80237
Phone: +62361 228665
Fax: +62361 228665
E-mail: ihdndenpasar@kemenag.go.id
- Cover's Picture : www.thelangkahtravel.com

ISBN : ISBN 978-602-74659-8-5

Dicetak: Maret 2017

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Rasa angyubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, Prosiding Seminar Nasional “*Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi Tantangan Intoleransi*” dapat diselesaikan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan memprediksi bagaimana Kearifan Lokal yang ada di Indonesia berkontribusi untuk merawat Kebhinekaan yang saat ini dirongrong oleh adanya tindakan-tindakan intoleransi di berbagai tempat di tanah air. Beberapa gerakan yang menolak keberadaan pancasila dan ingin menggantikannya dengan ideologi lain, tentu bertentangan dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang selama ini diperjuangkan dan dipertahankan.

Atas dasar tersebut, Fakultas Brahma Widya kemudian menyelenggarakan Seminar Nasional dengan maksud berkontribusi positif terhadap penyebaran nilai-nilai lokal genius yang secara prinsip mengandung ajaran yang mengedepankan kebersamaan, penghormatan dan kasih sayang, sehingga generasi ke depan memiliki semangat dan good will untuk menjaga keutuhan bangsa. Harapan yang hendak dicapai adalah semacam inventarisir beberapa lokal genius yang berpotensi memberi pelajaran dan teladan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyukkseskan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 10 Maret 2017

Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum

Dekan Fakultas Brahma Widya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

DAFTAR ISI

Halaman Depan
Kata Pengantar
Daftar Isi

MANUSIA DALAM KEBERAGAMAAN DAN KEBHINNEKAAN 1
Ris'an Rusli

**REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI
PENYANGGA TOLERANSI ANTARKOMUNITAS BALI-HINDU DAN
SASAK-ISLAM DI LOMBOK 12**
I Wayan Ardhi Wirawan

**SUBAK DAN TRADISI BERBAGI: MERAWAT KEBERSAMAAN
MELALUI DISTRIBUSI AIR 21**
I Wayan Mandra

**MEGIBUNG: REFLEKSI TRADISI YANG SARAT NILAI
KEBERSAMAAN 29**
Ngakan Ketut Juni

**TARI BARIS CINA SEBAGAI UPAYA MERAWAT NEGARA
MULTIKULTURAL 36**
Ni Wayan Karmini

**TRI SEMAYA: KEARIFAN LOKAL BALI TERHADAP WAKTU DAN
PREDIKSINYA TERHADAP KEHARMONISAN MASYARAKAT 42**
I Made Surada

**BERKESENIAN SEBAGAI UPAYA MEMBINA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI INDONESIA 57**
I Made Nada Atmaja

**EKSPRESI WAJAH REINTERPRETASI VISUAL DI BALIK
KARAKTER DEWATA NAWA SANGGA 67**
I Nengah Wirakesuma

**INDONESIA, DARURAT KORUPSI ATAU INTOLERANSI?
(MEMBACA KARIKATUR KARYA GM SUDARTA) 79**
I Wayan Nuriarta

KAWASAN PUJA MANDALA WUJUD TOLERANSI DI BALI 84
Dermawan Waruwu

KEARIFAN LOKAL LOMBOK DALAM MENJAGA PLURALISME 96
I Wayan Wirata

**PRAKTIK MEDITASI KESADARAN *BUDHI BAHUNG TRINGAN*
DAN TERBENTUKNYA MASYARAKAT YANG HARMONI 103**
I Gede Suwantana

**NILAI KEBHINEKAAN SISTEM KOSMOLOGI HINDU
KAHARINGAN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU
DAYAK 113**
Kadek Sukiada

**PENYELESAIAN SENGKETA ADAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM KONSTRUKSI MASYARAKAT YANG IDEAL 125**
Luh Nila Winarni

***DALEM BALINGKANG* DALAM PERSPEKTIF
MULTIKULTURALISME 132**
I Nyoman Payuyasa

**INTEGRASI DAN INTERNALISASI NILAI TRADISI *MEKARE-KARE*
DALAM MENATA HARMONISASI DAN KEBERSAMAAN 141**
I Putu Andre Suhardiana

***PECALANG* KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MENJAGA
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA 149**
I Gusti Ngurah Wirawan

MERAWAT KEBHINEKAAN MELAWAN INTOLERANSI 155
I Gusti Ketut Widana

EXTRAJUDICIAL KILLINGS IN THE EYE OF THE CHILDREN 166
Ruel R. Parena

**MENJAGA SEMANGAT NASIONALISME MELALUI PEMAHAMAN
LAGU *DE NGADEN AWAK BISA* 174**
Ni Luh Gede Wariati

***TAT TWAM ASI, SPIRIT* PENEPIS INTOLERANSI 182**
Ni Nyoman Ayu Suciartini

**AKTUALISASI TRADISI *MEKOTEK* SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KEBERSAMAAN MENUAI KERUKUNAN 194**
Putu Santi Oktarina

***BABAD CENDEK* SIMBOL PERSATUAN DAN KONSENSUS
HISTORIS EKS BURUH PERKEBUNAN KOLONIAL BELANDA DI
BALI BARAT 203**
I Putu Hendra Mas Martayana

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA 210**
I Ketut Sudarsana

**MASYARAKAT MAJEMUK DAN UPAYA MENUMBUHKAN RASA
TOLENRANSI BERAGAMA 218**

I Ketut Tanu

***MANUSA PADA: SPIRIT KESATUAN DALAM KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT BALI 237***

I Made Adi Brahman

**VISUALISASI “RWABHINEDA” PADA DESAIN INTERIOR RUMAH
SAKIT SURYA HUSADHA DENPASAR 246**

I Made Jayadi Waisnawa

***BHINEKA TUNGGAL IKA TAN HANA DHARMA MANGRWA DALAM
PANDANGAN MASYARAKAT MULTIKULTUR 255***

I Made Dwitayasa

**IMPLEMENTASI KONSEP “NGAYAH” DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI BALI 262**

I Gusti Made Widya Sena

**NILAI KEARIFAN LOKAL *MENYAME BRAYA* SEBAGAI ACUAN
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR DAN INTER UMAT
BERAGAMA DI BALI 269**

Anak Agung Raka Asmariansi

**WAYANG: KEARIFAN LOKAL NUSANTARA PEMERSATU UMAT
BERAGAMA 281**

I Made Adi Surya Pradnya

**MERENUNGGAN KEMBALI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA DAN
KEARIFAN LOKAL DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN INDONESIA:
STRATEGI MENGHADAPI INTOLERANSI 287**

Putu Eka Trisna Dewi

**PANDANGAN AGAMA HINDU TENTANG TOLERANSI KEHIDUPAN
BERAGAMA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI 295**

I Nyoman Suamba

**KEARIFAN LOKAL BALI DAN TENDENSINYA MERAWAT
KEBHINEKAAN 307**

Ni Wayan Budiasih

**NILAI KEARIFAN *GEGURITAN I KETUT BUNGKLING* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER 314**

Ni Wayan Aryani

NILAI KEARIFAN LOKAL *MENYAME BRAYA* SEBAGAI ACUAN DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR DAN INTER UMAT BERAGAMA DI BALI

ANAK AGUNG RAKA ASMARIANI

Dosen Fak. Brahma Widya, IHDN Denpasar

ABSTRACT

Heterogeneity of modern society is inevitable and occur continuously, thus causing the existence of multi-cultural society. Seeing this fact, the researchers wrote about the local wisdom of Menyame Braya as a reference for the harmony of inter-religious communities. This study presents some concepts, namely: local knowledge, Menyame Braya, and harmony of inter-religious communities. Related Research of local wisdom of Menyame Braya as a reference of the harmony among inter-religious communities has found some ideologies, that Menyame Braya is used as a reference of inter-religious harmony, namely: (1) Menyame Braya (brotherhood) is the primary asset in a social life. (2) Menyame Braya is the way to achieve happiness and harmony of life and well-being. (3) Menyame Braya is considered fairly effective in maintaining social integrity.

Keywords: *Menyame Braya, Local Wisdom, Inter Beings, Harmony*

ABSTRAK

Heterogenitas kehidupan masyarakat modern tak dapat dihindari dan terjadi terus-menerus sehingga menyebabkan terjadinya masyarakat yang multikultur. Melihat hal tersebut, maka dalam tulisan ini peneliti menulis mengenai kearifan lokal menyame braya sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama. Penelitian ini menengahkan beberapa konsep yaitu: kearifan lokal, menyame braya, kerukunan inter dan antar umat beragama. Penelitian terkait kearifan lokal *menyame braya* sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama telah ditemukan beberapa ideologi sehingga menyame braya dijadikan sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama yaitu: (1) *menyame braya* (persaudaraan) adalah kekayaan utama dalam sebuah kehidupan sosial. (2) *menyame braya* adalah jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup dan kesejahteraan. (3) *menyame braya* dipandang cukup efektif dalam menjaga integritas sosial.

Kata Kunci: Menyame braya, kearifan lokal, inter umat, kerukunan

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara Kesatuan yang berdasarkan Pancasila yang berketuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, Negara Indonesia termasuk bangsa religius, karena Indonesia termasuk bangsa yang religius maka setiap warga Indonesia wajib menganut sebuah agama sesuai kepercayaan mereka masing-masing. Agama dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Heterogenitas kehidupan masyarakat modern tak dapat dihindari, hal tersebut telah terjadi dan terus menerus terjadi mulai dari perkotaan bahkan sampai pada pelosok-pelosok pedesaan. Banyak hal yang dapat menyebabkan hal ini terjadi yaitu Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat dinamis yang selalu menginginkan kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek, manusia memiliki sebuah hak untuk menikmati alam semesta ini karena merupakan ciptaan dari Tuhan, dan perkembangan teknologi

yang menyebabkan manusia mencari tempat yang baru untuk berkembang.

Proses perpindahan penduduk dari tempat yang satu menuju ketempat yang lainnya inilah yang pada akhirnya dapat mewujudkan suatu masyarakat yang multikultur dengan sebuah cirri adanya keragaman dari sudut agama yang dianut yang diikuti dengan bentuk keragaman suku, bahasa, adat istiadat dan budaya, karakter, bahkan juga tumbuhnya berbagai aliran keagamaan pada setiap agama yang sering memunculkan masalah-masalah baru di tempat di mana mereka tumbuh dan berkembang dalam kondisi masyarakat yang beragam atau heterogen kerukunan harus dapat diwujudkan dengan baik agar tercipta keharmonisan dan saling menerima perbedaan.

Globalisasi dan modernisasi banyak hal yang dapat berubah dan mengalami sebuah pergeseran yang sangat signifikan terhadap perilaku yang berkaitan dengan etika dikalangan remaja dewasa ini, kemerosotan terhadap perilaku juga dapat mempengaruhi hubungan antara manusia sendiri terhadap sesamanya. Hal ini dapat menyebabkan banyak hal yang terjadi terkait kehidupan beragama bahkan ini kondisi ini dijadikan sebagai peluang untuk kelompok-kelompok keagamaan untuk melakukan sebuah perlawanan terhadap ketidak idealan sebuah kehidupan. Jika kita lihat dari sisi positifnya akan tercipta masyarakat yang agamis dan religius dan sisi negatifnya akan tercipta masyarakat yang ekstrim, eksklusif, dan radikal yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya benturan-benturan intern dan antar umat beragama.

Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional yang dinamis yang harus terus dipelihara dari waktu ke waktu kita tidak boleh berhenti membicarakan dan mengupayakan pemeliharaan kerukunan umat beragama di Indonesia. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kondisi kehidupan beragama di Indonesia diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan beragama, akhirnya akan melahirkan pengelompokan dalam kehidupan beragama. perbedaan yang lainnya terlihat dalam berbagai faktor yaitu sosial ekonomi, tingkat pendidikan, perbedaan suku dan asal keturunan. Kerukunan umat beragama akan dapat dibangun dengan baik apabila jika perbedaan terhadap sosial budaya ini bisa terkikis.

Kerukunan umat beragama ini merupakan proses dinamis yang perlu terus diupayakan bagi seluruh masyarakat. Kerukunan umat beragama merupakan pilar bagi kerukunan nasional. Konflik sosial ekonomi. Politik sangat rentan bergeser menjadi konflik antar umat beragama. nilai kearifan lokal dapat menjadi perekat yang kuat bagi kerukunan umat beragama, berdasarkan hal-hal tersebut kita berupaya mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Bom Bali 1 dan 2 yang terjadi di pulau dewata ini sudah dapat memudahkan kerukunan antar umat beragama di Bali yang pada akhirnya melahirkan ketidak harmonisan dalam kehidupan beragama. Ketidak harmonisan ini sangat penting untuk diredam

melalui sebuah ajaran-ajaran agama yang namun tetap menghargai sebuah perbedaan. Dalam ajaran agama Hindu dapat di uraikan sebagai berikut:

*Ekam yadi bhawedcchastram ureyo
Nissamyacam bhawet
Bahutwadiha uastranam guham
Ureyah praweutam.* (Ss, 35)

Artinya:

Sesungguhnya hanya satu tujuan agama, orang yang disebut baik, yang dapat membawa ke sorga, semua menuju kepadanya, walaupun masing-masing tidak sama caranya timbul karena kebingungan, sehingga tidak benar dibenarkan. Ada yang menyangka ditempat gua yang besar kebenaran itu.

Sloka diatas menjelaskan tentang sebuah konsep toleransi bahwa sesungguhnya suatu agama hanya memiliki satu tujuan meskipun seseorang memiliki cara yang berbeda-beda dalam emndekati Tuhan akan tetapi ia memiliki sebuah tujuan yang sama. Agama apapun yang dipilih seseorang untuk dijadikan sebuah keyakinan seseorang asal dijalani dengan baik maka ia akan tetap bisa menuju kepada Tuhan itu sendiri karena Tuhan itu adalah Esa/Tunggal. Hanya ada satu Tuhan akan tetapi umat manusia menyebutnya dengan berbagai nama menurut kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Berbagai jenis manusia terdapat dalam kehidupan ini sehingga perbedaan itu menjadi sesuatu yang sudah pasti akan terjadi dalam sebuah kehidupan ini, sehingga tidak berarti bahwa perbedaan mengharuskan untuk nersifat separatisme. Pengelompokan diri memang memiliki sebuah kepentingan sebagai pemersatu dan perekatan persahabatan, namun bukan malah untuk mengelompokkan diri. Disisi lain hanya akan menumbuh kebanggaan kelompok-kelompok hanya untuk berkompetisi. Persatuan yang ideal dalam kehidupan masyarakat dewasa ini bukanlah munculnya kelompok-kelompok yang bermuatan kepentingan-kepentingan tertentu akan tetapi persatuan yang utuh untuk memayungi masyarakat secara keseluruhan tanpa adanya perbedaan agama, suku dan ras, sehingga kerukunan anter dan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik. Pada akhir-akhir ini berbagai permasalahan terjadi dalam kehidupan beragama di Bali misalnya yang baru-baru ini terjadi adalah munculnya sebuah fitnah yang bersumber dari orang-orang tertentu bahwa pecalang di Bali tidak mengijinkan umat islam untuk melakukan sholat Jum'at padahal masyarakat Bali adalah masyarakat yang sangat ramah dan memegang toleransi anter dan antar umat beragama yang sangat tinggi, hal seperti ini dapat melahirkan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan beragama, sehingga solusi sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Menyame braya merupakan sebuah nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan solusi yang sangat tepat dalam menyelesaikan masalah terkait kerukunan umat beragama. *Menyame braya* merupakan konsep keharmonisan kearifan lokal masyarakat Bali sejak dahulu telah ada dan berkembang di Bali, akan tetapi seiring

berjalannya waktu pelan-pelan konsep *menyame braya* ini telah terkikis oleh sebab itu *menyame braya* perlu digalakkan kembali agar keharmonisan dalam kehidupan beragama dapat terpupuk dengan baik. *Menyame braya* merupakan sebuah simpul persatuan yang didalamnya terdapat sebuah ikatan kebersamaan dan kekeluargaan dan saling memiliki.

Konsep *menyame braya* ini tidak hanya berlaku pada tataran persamaan agama, suku dan keluarga semata akan tetapi lebih luas juga pada tataran persahabatan dengan masyarakat luar, bagaimana konsep *menyame braya* yang telah dijalankan di Bali oleh masyarakat Bali dari jaman dahulu hingga saat ini sehingga dapat dijadikan sebagai perekat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hubungan yang harmonis dapat terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan. *Menyame braya* dijadikan sebagai sebuah kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dengan adanya hal ini dapat dipastikan ada ideologi-ideologi yang terdapat sehingga *menyame braya* ini dapat menjaga hubungan secara luas.

II. PEMBAHASAN

2.1 Nilai Kearifan Lokal

Istilah kearifan berasal dari Bahasa Yunani Kuno disebut dengan *Wisdom* merupakan gambaran keserdasan (intelektual), moral, cara hidup atas dasar kejujuran dan keharmonisan, (Supartha, 2007: 83) sedangkan kata lokal itu sendiri dapat diartikan tempat atau suatu tempat tertentu. Kearifan lokal merupakan sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat pada suatu komunitas tertentu, kemudian akan dikembangkan guna mengatur kehidupan harmonis antara sesamanya. Oleh sebab, itu jika ada pengaruh dari luar dengan kearifan lokal yang dimiliki itu budaya luar yang cocok dapat diserap dan budaya luar yang tidak cocok dapat ditolak secara selektif dan tepat. (Sedyawati (2006: 382) menyatakan bahwa kata kearifan dalam arti luasnya tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk juga yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika, dengan demikian kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional.

Kearifan lokal Bali cukup banyak adanya baik kearifan lokal asli yang muncul dari budaya tradisional etnis Bali, kearifan lokal hasil adopsi dan modifikasi dari budaya luar maupun hasil penyerapan nilai ajaran agama Hindu yang menjwai budaya Bali setiap kearifan lokal memiliki penekanan pada suatu nilai tertentu untuk dijadikan sebagai pedoman. Ada penekanan pada nilai kebersamaan, nilai persaudaraan senasib sepenanggungan.

Nilai kearifan lokal merupakan sebuah nilai yang sudah berkembang dalam segala aspek kehidupan masyarakat diyakini sebagai perekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menata sebuah hubungan dan kerukunan inter dan antar umat beragama. Nilai-nilai kearifan lokal ini akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi acuan dalam menjaga sebuah hubungan sosial yang harmonis.

Nilai-nilai kearifan lokal ini akan mengalami sebuah pengujian ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Secara empiris nilai kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali sudah mengalami berbagai tahap pengujian dapat dilihat dari berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, oleh sebab itu keberagaman, tradisi dan budaya mereka hendaknya dimaknai kembali. Keragaman yang mutlak dikembangkan adalah keberagaman transformatif yang menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan rujukan moralitas, sehingga secara tidak langsung mereka akan terhindar dari politik agama, dan tidak hanya menjadikan agama sebagai sebuah identitas semata tanpa sebuah makna yang dapat dipahami.

Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya (Restu Gunawan, 2008).

Sedangkan menurut Tim Sintesis Kebijakan (www.Wikipedia.com) mengatakan; Keyakinan tradisional mengandung sejumlah besar data empiris yang berhubungan dengan fenomena, proses dan sejarah perubahan lingkungan sehingga membawa implikasi bahwa system pengetahuan tradisional dapat memberikan gambaran informasi yang berguna bagi perencanaan dan proses pembangunan. Keyakinan tradisional dipandang sebagai kearifan budaya lokal (*indigenous knowledge*), dan merupakan sumber informasi empiris dan pengetahuan penting yang dapat ditingkatkan untuk melengkapi dan memperkaya keseluruhan pemahaman ilmiah. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamannya.

Masing-masing daerah, suku atau komunitas dalam suatu wilayah akan memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antara sesama dan lingkungan alamnya. Masyarakat Bali sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama.

Setiap daerah memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang telah diyakini oleh komunitas tertentu sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan sesama manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat Bali

memiliki berbagai kearifan lokal yang sudah terbukti dan teruji dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial. Nilai yang diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan yang harmonis inter dan antar umat beragama salah satunya adalah Menyame Braya.

2.2 Menyame braya

Menyame braya secara etimologi berasal dari dua kata terdiri dari dua kata yakni “nyama” dan “Braya”. *Nyame* berarti saudara, kemudian mendapat awalan me menjadi “*menyame*” yang berarti bersaudara (Gautama, dkk. 2009:436). Menyame atau saudara yang dimaksud adalah saudara kandung yang berasal dari keturunan yang sama dan aliran darah yang vertical. Sedangkan braya adalah tetangga, kerabat atau sesama umat manusia, (Gautama dkk. 2009:91).

Menyame braya mengandung esensi dan prinsip dasar yang sama bahwa “nyame Braya” adalah sebuah frase dan sekaligus terminologi untuk menyatakan persaudaraan sesama manusia. Menyame braya merupakan sebuah cara hidup yang memahami bahwa semua umat manusia adalah bersaudara. Oleh sebab itu menyame braya memegang sebuah komitmen kebersamaan dalam perbedaan.

Komitmen kebersamaan dalam perbedaan dan perbedaan dalam kebersamaan sebagaimana nilai bineka tunggal ika, dengan dilandasi semangat *menyama braya*, tentu tidak saja diterapkan pada situasi-kondisi konflik, akan tetapi lebih jauh dari itu dapat menjadi pondoman hidup sehari-hari dalam mengatasi problem sosial, ekonomi dan politik yang kerap muncul ditengah-tengah dinamika kehidupan sosial. Rasa *selunglung sabayantaka*, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung menjadi landasan berpikir bagi setiap insan sosial untuk selalu menghormati nilai-nilai kearifan lokal seraya menjadikannya sebagai pedoman bersama dalam kehidupan sosial. Apabila hal ini sudah menjadi “milik” bersama masyarakat tanpa memandang suku, ras, agama dan antar golongan dalam kehidupan kelektif niscaya keserasian dan harmonisasi sosial dapat menjadi bagian dari indahnya kehidupan bersama. Pusparagam suku, ras, agama, adat istiadat merupakan untaiun kekayaan yang tak ternilai, perlu terus dijaga, dilindungi dan dikembangkan sebagai fondasi membangun karakter bangsa yang multikultur, satu dalam perbedaan dan berbeda dalam kesatuan.

Hubungan Menyame braya dengan kehidupan ekonomi, Sudibya (1997:146) menyatakan bahwa Menyame braya berhubungan dengan artha, kama dan moksa mengandung muatam makna pendistribusian kesejahteraan ekonomi harus memuat cita-cita keadilan. Kearifan lokal menyame braya ini mengajarkan kita untuk hidup bersaudara dan bekerja sama dengan sebuah sikap dan menanamkan rasa saling memiliki antara yang satu dengan yang lainnya.

Soputan (2002:1) menyatakan bahwa budaya *menyame braya* relevan untuk meningkatkan keharmonisan dan memperteguh kerukunan hidup antarumat beragama di daerah Bali, membangun peradaban yang kaya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan. Kearifan lokal *menyame braya* dipahami sebagai hal yang mengandung nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Menurut Anshori (2002: 6) menyatakan bahwa kearifan lokal *Menyame braya* sosial yang unggul. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebutan masyarakat Bali (Hindu) terhadap sesama saudaranya seperti *Nyame braya*. *Nyame braya* berbentuk hubungan baik dan kerja sama antara warga bangsa yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.

2.3 Kerukunan Inter dan Antar Umat Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerukunan itu sendiri berasal dari kata dasar rukun yang kemudian mendapatkan awalan ke yang menjadi kerukunan, rukun itu sendiri berarti kesepakatan, damai. Kata Intern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dikalangan sendiri, sedangkan kata antar berarti hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, Pengertian agama secara umum merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dianut seseorang atau masyarakat tertentu yang merupakan sebuah norma dan nilai yang diyakini dan dipercaya, oleh sebab itu berdasarkan beberapa arti kata menurut kamus Bahasa Indonesia diatas kerukunan inter dan antar umat beragama dapat diartikan sebagai sebuah sikap damai yang dilandasi sebuah kesepakatan bersama dalam kehidupan beragama baik itu dikalangan sendiri maupun antar umat yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Indonesia merupakan salah satu agama yang religius sehingga seluruh masyarakat Indonesia memeluk suatu agama menurut kepercayaannya masing-masing akan tetapi walaupun mereka berbeda tetap memiliki sebuah tujuan yang sama yaitu Tuhan. Selain memiliki perbedaan terhadap keyakinan masyarakat Indonesia juga memiliki perbedaan terhadap tradisi dan budaya sehingga kerukunan merupakan pilar yang utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan rakyat dan Bangsa Indonesia. Kerukunan mencerminkan sebuah kondisi hidup yang damai, temtram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama. Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam trilogi kerukunan yaitu:

1. Kerukunan Intern masing-masing dalam satu agama ada sebuah aliran-aliran, paham-paham dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan diantara umat/komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk islam dengan Kristen, Hindu, dan budha.
3. Kerukunan antar umat beragama /komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya dengan diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Dengan demikian kerukunan hidup beragama merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama. Kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah kondisi sosial dimana semua agama

bisa hidup saling berdampingan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Kerukunan umat beragama ada dua jenis yaitu: (1) Kerukunan Inter umat beragama adalah kerukunan antara umat beragama yang sama, kerukunan ini terjalin antara masyarakat penganut satu agama. Misalnya kerukunan sesama penganut umat Islam, sesama umat Kristen, sesama umat Budha, sesama umat Hindu. Kerukunan kedalam agama masing-masing ini sangat perlu dijaga karena kerap sekali juga mendatangkan konflik. (2) Kerukunan antar umat beragama yang berbeda-beda. Kerukunan antar umat beragama ini sangat sulit untuk dijaga karena dilandasi dengan latar belakang keyakinan yang berbeda, menyatukan sebuah perbedaan adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan.

Kerukunan inter dan antar umat beragama ini memiliki berbagai manfaat yaitu: (1) Terciptanya suasana yang damai dalam masyarakat, (2) toleransi inter dan antar umat beragama menjadi semakin meningkat, (3) meminimalisir konflik yang terjadi yang membawa nama atas nama agama. Adapun kendala-kendala dalam kerukunan umat beragama seperti rendahnya tingkat toleransi dalam kehidupan beragama, kepentingan politik, sikap panatisme.

2.4 Nilai kearifan lokal *Menyama Braya* Sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama di Bali

Persatuan yang paling ideal dikalangan masyarakat pada umumnya tidak hanya terletak pada kemunculan kelompok-kelompok yang berkepentingan tetapi persatuan dapat memayungi kehidupan masyarakat seutuhnya tanpa adanya unsur-unsur kepentingan-kepentingan tertentu. Kerukunan inter dan antar umat beragama pada umumnya banyak sekali terdapat kendala-kendala yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) rendahnya tingkat toleransi seperti yang dinyatakan oleh Dr. Ali Masrur, bahwa sering terjadi kesalahan dalam pola komunikasi dimana masing-masing pemeluk agama selalu merasa agamanya yang paling baik karena kurangnya komunikasi antar pemeluk agama, (2) adanya kepentingan politik sering sekali akhir-akhir ini kita dapat melihat bahwa kepentingan politik dapat mempengaruhi kerukunan antar umat beragama karena politik kerap membawa nama agama, (3) sikap panatisme dimana pemahaman agama yang eksklusif sering berkembang, sikap panatis dalam beragama kerap dilakukan tanpa melihat pada ajaran agama yang sesungguhnya.

Nilai kearifan lokal *menyame braya* merupakan sebuah solusi yang mampu memecahkan setiap permasalahan maupun pertikaian yang terjadi sebagai konsep keharmonisan kearifan lokal masyarakat Bali sejak dulu telah ada dan berkembang di Bali. *Menyame braya* merupakan simpul-simpul persatuan yang didalamnya terdapat ikatan kebersamaan dan bersifat kekeluargaan. *Menyama braya* tidak hanya sebuah ikatan pada keluarga dan garis keturunan saja melainkan sampai pada jalinan persahabatan. Eksistensi konsep *menyame braya* ini akan mempererat persatuan masyarakat Bali. *Menyame braya* akan menjadi sebuah pondasi yang kuat demi mencegah munculnya pertikaian antara masyarakat Bali karena *menyame braya* mengandung unsur saling *asah*, *asih* dan *asuh*.

Komitmen kebersamaan dalam perbedaan dan perbedaan dalam kebersamaan sebagaimana nilai bhineka tunggal ika, dengan dilandasi semangat *menyame braya* tentu tidak saja diterapkan pada kondisi konflik akan tetapi dapat menjadi pedoman hidup sehari-hari dalam mengatasi problem sosial, ekonomi dan politik yang kerap muncul ditengah-tengah dinamika kehidupan sosial. Rasa selulung sebayantaka dimana bumi dipijak disana langit dijunjung menjadi landasan berpikir bagi setiap insan sosial untuk selalu menghormati nilai-nilai kearifan lokal. Apabila hal ini sudah menjadi pedoman dasar kehidupan dalam masyarakat tanpa memandang suku, ras dan agama maka keharmonisan akan tercapai.

2.4.1 Kearifan lokal *menyame braya* dan ajaran agama

Soputan (2002:1) menyatakan bahwa budaya *menyame Braya* relevan untuk meningkatkan keharmonisan dan memperteguh kerukunan hidup antar umat beragama khususnya di Bali. Selain itu *menyame braya* juga dapat membangun peradaban yang kaya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan, oleh sebab itu nilai kearifan lokal *menyame Braya* dipahami sebagai hal yang mengandung nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan sehingga perlu dikembangkan lewat dialog antar umat beragama. selanjutnya dinyatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang agama Kristen itu sendiri *menyame braya* di pandang sebagai suatu hal yang menyangkut ajaran kasih sayang dan pelayanan.

Anshori (2002: 5) yang merupakan seorang tokoh agama Islam di Bali mengemukakan bahwa apa yang terkandung dalam ajaran rukun Islam ada prinsip-prinsip universal yang amat berguna untuk pengembangan kehidupan *nyame braya* yang etis dan damai. Implementasi dari rukun Islam adalah menghargai persamaan atau kebersamaan, menghargai pluralis budaya, menjauhkan diri dari sikap serakah, mengembangkan keadilan sosial dan mengembangkan kesejahteraan. Kearifan lokal *menyame braya* adalah pranata sosial yang unggul.

Suharlim (2002: 3) tokoh agama Buddha juga menyatakan bahwa *menyame Braya* adalah sikap perilaku masyarakat Bali yang mengakui dan menerima mereka yang berbeda suku, agama, ras, antar golongan sebagai sudara. Kearifan lokal *menyame braya* dibuktikan dengan adanya pergaulan seperti adanya pembangunan balai banjar sebagai tempat berkumpul. Pada intinya kerukunan antar umat beragama akan dapat terjalin apabila dilandasi dengan kearifan lokal *menyame braya* (Ngurah, 2010: 264).

Berdasarkan pandangan para tokoh-tokoh agama tentang kearifan lokal *menyame braya* terurai diatas ada relevansinya dengan ajaran agama masing-masing. Kearifan lokal *menyame braya* ada kesepadanan dengan nilai-nilai persaudaraan pada setiap agama oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *menyame braya* merupakan salah satu faktor pendorong pelaksanaan dialog antar umat beragama di Bali sehingga kerukunan umat beragama di Bali sangat terjaga dengan baik.

2.4.2 Ideologi kearifan lokal *menyame braya* sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama

kearifan lokal merupakan sebuah penanda dasar sebuah kebudayaan sehingga kearifan lokal dapat dijadikan sebagai elemen-

elemen penting yang mampu mempertebal ikatan secara sosial diantara warga masyarakat. *Menyame braya* ini merupakan sebuah kearifan lokal Bali yang dapat dijadikan sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat secara umum tanpa memandang suku, ras, keturunan dan agama. Oleh sebab itu *menyame braya* dapat menepis berbagai permasalahan yang dapat menyebabkan sebuah perpecahan.

Bertitik tolak dari pemaparan diatas, maka ada beberapa ideologi dasar kearifan lokal *menyame braya* sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama yaitu: (1) *menyame braya* (persaudaraan) adalah kekayaan utama dalam sebuah kehidupan sosial. (2) *menyame braya* adalah jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup dan kesejahteraan. (3) *menyame braya* dipandang cukup efektif dalam menjaga integritas sosial.

2.3.4 Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Menyame Braya Sebagai acuan kerukunan Inter dan Antar Umat Beragama

Kearifan lokal *menyame braya* merupakan satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena dalam *menyame braya* terdapat nilai-nilai yang sangat luhur yang harus dipertahankan. Oleh sebab itu, unsur-unsur kebudayaan yang tidak dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan jaman tampaknya ditinggalkan, dan digantikan dengan unsur-unsur yang baru. Multikultur dalam berbagai etnik/komunitas dapat digunakan sebagai alat untuk menjalin integritas sosial diantara kelompok etnik tersebut. Keyakinan akan adanya eksistensi Tuhan Yang Maha Esa akan memperkuat jati diri dan kepercayaan diri. Nilai-nilai dasar itu bersumber pada agama dan falsafah Negara yaitu Pancasila. Kearifan lokal *menyame braya* ini dapat dijadikan sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama untuk menuju Indonesia yang kokoh dengan persatuan bangsa. Berdasarkan pemaparan di atas dapat di nyatakan bahwa *menyame braya* dapat dijadikan sebagai acuan kerukunan umat beragama inter dan antar umat beragama.

Kearifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai pluralis budaya atau multikulturalisme dalam masyarakat perlu di revitalisasi untuk membentengi diri dari gejala disintegrasi Bangsa, kearifan-kearifan lokal tersebut diatas yang mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan sesama manusia dengan lingkungannya perlu pengejawantahan secara riil. ifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai pluralitas budaya atau multikulturalisme dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk mifan-kearifan lokal tersebut di atas yang mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan l

III. KESIMPULAN

Nilai kearifan lokal *menyame braya* merupakan sebuah solusi yang mampu memecahkan setiap permasalahan maupun pertikaian yang terjadi sebagai konsep keharmonisan kearifan lokal masyarakat Bali sejak dulu telah ada dan berkembang di Bali. *Menyame braya* merupakan simpul-simpul persatuan yang didalamnya terdapat ikatan kebersamaan dan bersifat kekeluargaan.

Menyama braya tidak hanya sebuah ikatan pada keluarga dan garis keturunan saja melainkan sampai pada jalinan persahabatan. Eksistensi konsep menyame braya ini akan mempererat persatuan masyarakat Bali. *Menyame braya* akan menjadi sebuah pondasi yang kuat demi mencegah munculnya pertikaian antara masyarakat Bali karena *menyame braya* mengandung unsur saling asah, asih dan asuh.

Komitmen kebersamaan dalam perbedaan dan perbedaan dalam kebersamaan sebagaimana nilai bhineka tunggal ika, dengan dilandasi semangat *menyame braya* tentu tidak saja diterapkan pada kondisi konflik akan tetapi dapat menjadi pedoman hidup sehari-hari dalam mengatasi problem sosial, ekonomi dan politik yang kerap muncul ditengah-tengah dinamika kehidupan sosial. Rasa selulung sebayantaka dimana bumi dipijak disana langit dijunjung menjadi landasan berpikir bagi setiap insan sosial untuk selalu menghormati nilai-nilai kearifan lokal. Apabila hal ini sudah menjadi pedoman dasar kehidupan dalam masyarakat tanpa memandang suku, ras dan agama maka keharmonisan akan tercapai.

Menyame braya dijadikan sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama terdapat beberapa ideologi yang menjadi landasan dasarnya yaitu: (1) menyame braya (persaudaraan) adalah kekayaan utama dalam sebuah kehidupan sosial. (2) *menyame braya* adalah jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup dan kesejahteraan. (3) *menyame braya* dipandang cukup efektif dalam menjaga integritas sosial.

Menyame braya ini akan tetap bisa di pertahankan sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama, apabila unsur-unsur kebudayaan yang tidak dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan jaman tampaknya ditinggalkan, dan digantikan dengan unsur-unsur yang baru. Multikultur dalam berbagai etnik/komunitas dapat digunakan sebagai alat untuk menjalin integritas sosial diantara kelompok etnik tersebut. Keyakinan akan adanya eksistensi Tuhan Yang Maha Esa akan memperkuat jati diri dan kepercayaan diri. Nilai-nilai dasar itu bersumber pada agama dan falsafah Negara yaitu pancasila. Kearifan lokal menyame braya ini dapat dijadikan sebagai acuan kerukunan inter dan antar umat beragama untuk menuju Indonesia yang kokoh dengan persatuan bangsa. Berdasarkan pemaparan di atas dapat di nyatakan bahwa menyame braya dapat dijadikan sebagai acuan kerukunan umat beragama inter dan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.A. Mukti. 1976. Agama dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Biro Humas Dep. Agama RI.
- Ali, Mursyid. 1999. Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut perspektif Agama-Agama. Jakarta: Balitbang Agama Depag RI
- Restu Gunawan, 2008. Kearifan lokal dalam tradisi lisan dan karya sastra.
- Titib, I Made. 2006. Weda Sabda Suci Pedoman Praktis dalam kehidupan. Surabaya: Paramitha.
- Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soputan, Jimmy. 2002. Meningkatkan Dharma Agama dan meneguhkan kedalaman Hidup beragama dengan “Menyame Braya” Makalah disampaikan pada Sarasehan Antar umat Beragama dengan Menyame Braya.

Permasalahan intoleransi di tengah-tengah bangsa yang majemuk kerap terjadi. Hal inilah yang dihadapi Bangsa Indonesia saat ini. Berbagai kasus kekerasan atas nama suku, ras, ideologi, agama dan yang lainnya sering muncul ke permukaan. Banyak pihak melihat, jika hal ini terus-menerus terjadi, tidak tertutup kemungkinan persatuan dan kesatuan bangsa terancam. Oleh karena itu berbagai upaya harus terus-menerus dilakukan oleh bangsa Indonesia. Pancasila sebagai payung dari kemandirian tersebut harus tetap bertengger dan perkasa. Setiap orang mesti memiliki tekad yang bulat untuk tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan yang telah dipertahankan selama ini.

Atas dasar itu, penggalian nilai-nilai lokal yang mengedepankan kebersamaan, saling menghormati dan kasih sayang mesti terus dilakukan sehingga penguatan dari kesadaran akan pentingnya memerangi intoleransi muncul dari dalam. Ada banyak kearifan lokal yang bisa dijadikan cermin bagaimana semestinya menjaga toleransi dan kebersamaan sehingga kebhinekaan bangsa tetap terpelihara dengan baik. Para penulis dalam prosiding ini berupaya menggali dan menyajikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut untuk dijadikan pegangan bagaimana penguatan kesadaran tersebut tetap bisa dilaksanakan.



ISBN 978-602-74659-8-5